

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pesantren berbeda dengan sekolah konvensional. Selain menawarkan pendidikan umum, beberapa pesantren memperbolehkan santrinya untuk melanjutkan pendidikan agama dengan menggabungkan kurikulum pemerintah dengan kurikulum internal. Selain harus tahu huruf, santri di pesantren juga harus memiliki religiusitas dan ketakwaan agar bisa berfungsi di masyarakat dan membawa pengaruh akhlak yang baik di masyarakat. Santri dikelilingi oleh pengurus pesantren, kiai, dan ustaz yang memegang teguh keyakinan agama Islam. Mereka mempunyai adat istiadat dan norma tersendiri dalam keseharian yang biasanya berbeda dengan masyarakat luas.¹

Mengingat pesantren sebagai alternatif terhadap pendidikan luar sekolah dan bagian integral dari pendidikan Islam, ada dua cara untuk melihat landasan pendidikan pesantren: landasan yuridis formal dan landasan agama. Landasan hukum formal yang relevan terdiri dari peraturan perundang-undangan pemerintah Republik Indonesia, yang dapat berfungsi sebagai peta jalan bagi pendidikan Islam dalam satu atau lain cara.²

Pilar pertama yang menjadi sandaran sistem pendidikan bangsa, termasuk pendidikan nonformal adalah Pasal 31 UUD 1945 dan Pancasila. “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang”. Dan Undang-Undang No. 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 2, yang berbunyi “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar

¹ Meidia Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, “*Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*”, jurnal psikologi kepribadian dan sosial, (Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, 2013), Vol 2, No. 03, h. 135.

² Team Perumus, Undang-Undang Dasar 1945 dengan penjelasannya beserta Susunan Kabinet Pembangunan VI, (Surabaya: Apolo, 1992), h. 9.

1945". Sedangkan pendidikan keagamaan di pondok pesantren terdapat dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 yang berbunyi "Bahwa untuk menjamin penyelenggaraan pesantren dalam fungsi Pendidikan, fungsi dahwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat diperlukan pengaturan untuk memberikan rekognisi, afirmasi, dan fasilitas berdasarkan tradisi dan kekhasannya."³

Kedua, landasan agama yang dimaksud adalah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Pesantren merupakan pendidikan agama Islam, sehingga landasan agama pesantren adalah Al-Qur'an, Sunnah dan Hadis. Sebagai landasan, sumber utama hukum Islam atau landasan agama yang pertama adalah Hadist sebagai berikut:

Rasulullah SAW. bersabda:

"Carilah ilmu sekalipun di Tiongkok. Sebab mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan, dan para malaikat meletakkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu lantaran ridho terhadap amal perbuatannya." (HR. Ibnu Adi dan Baihaqi).⁴

Kemudian yang kedua adalah Al-Qur'an:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisa: 80)⁵

Di pondok pesantren terdapat *أنظمة* (aturan) yang harus diikuti agar menjadi manusia yang taat akan aturan. Ada aturan-aturan yang mengatur perilaku yang telah ditentukan oleh pondok pesantren yang bertujuan untuk membekali siswa dalam berperilaku dan bersikap di masyarakat. Dalam

³ Team Perumus, Undang-Undang No, 18 tahun 2019 tentang Pondok Pesantren, (Jakarta: 15 Oktober 2019), h. 194.

⁴ Ainur Rasyid, *Hadits-Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 39.

⁵ Graha Jabar Ekspres, *Al-Amzar: Al-Qur'an Terjemah tajwid*, (Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2017), h. 91.

mendidik dan mendisiplinkan santri peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren jauh lebih ketat dibandingkan dengan aturan masyarakat Pondok pesantren melatih santri-santrinya untuk melakukan hal baik misalnya disiplin dalam norma kesopanan. Interaksi antar kelompok masyarakat yang berbeda menimbulkan norma-norma sosial, seperti bagaimana berperilaku yang baik. Sebagai norma yang mengatur bagaimana orang harus bersikap terhadap satu sama lain, peraturan ini berfungsi sebagai kerangka kerja di mana kelompok sosial tertentu dapat menentukan apa yang dianggap sebagai perilaku sopan dan apa yang tidak. Jika dibandingkan dengan norma-norma lainnya, standar kesantunan tidak mencakup wilayah yang luas.⁶

Banyaknya disiplin yang diterapkan di pondok pesantren salah satunya disiplin waktu, di mana segala aktifitas sudah diatur dengan semestinya dari mulai waktu bangun tidur, ibadah, waktu makan, waktu sekolah, waktu belajar malam, sampai waktu tidur. Menjadi orang yang disiplin waktu mungkin cukup sulit saat ini. Kemudahan teknologi membuat masyarakat terbuai dengan rasa malas dan santai. Padahal, disiplin waktu merupakan hal penting yang harus dilakukan setiap orang, oleh karena itu pesantren tidak memperbolehkan santrinya memegang barang elektronik selama berada di pesantren kecuali jika dijenguk oleh walinya. Seseorang yang disiplin waktu menunjukkan bahwa ia dapat memaksimalkan waktunya dengan baik. Disiplin waktu juga merupakan tanda sifat seseorang yang bisa diandalkan dan dipercaya. Hal ini bisa menjadi sangat penting ketika berada di dunia kerja jika mempunyai janji pertemuan dengan klien atau atasan. Disiplin waktu akan mengajarkan bahwa waktu adalah sesuatu yang tidak dapat diulang. Menjadi seseorang yang disiplin waktu akan membawa dampak baik bagi kehidupannya. Orang tersebut akan disiplin dalam hal lain jika menganggap waktu itu penting. Seseorang dapat melatih dirinya untuk

⁶ Dr. Totok Sugianto, SH., MH, *Pengantar Ilmu Hukum & Sistem Hukum Indonesia*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), h. 8.

disiplin waktu dengan mengubah pola pikirnya terlebih dahulu. Padahal, pola pikir adalah kunci seseorang menghargai waktu atau tidak.⁷

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang diberikan Allah SWT kepada pengikutnya, oleh karena itu ada kedisiplinan juga di dalamnya. Karena sifat sosial bawaan kita, manusia memerlukan berbagai cara komunikasi untuk terlibat dalam interaksi sosial. Konsekuensinya, semua manusia memerlukan bahasa yang sama untuk berkomunikasi satu sama lain. Disiplin berbahasa di setiap pondok pesantren sangatlah penting, karena dalam kehidupan sehari-hari santri menggunakan dua bahasa resmi yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Syarat dan keharusan ini membuat para santri terbiasa menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Seluruh proses pembelajaran di kelas juga menggunakan bahasa Arab dan Inggris kecuali pelajaran umum. Akan sangat tertinggal jika ada salah satu anak di pesantren yang tidak bisa berbahasa Arab dan Inggris. Hal inilah yang menjadikan pesantren istimewa dengan disiplin kebahasaannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada saat pembelajaran di kelas. Persyaratan tersebut juga berlaku bagi santri baru. Persyaratan kebahasaan ini telah diterapkan kepada seseorang sejak mereka menjadi santri baru. Santri baru fokus belajar bahasa Arab dan Inggris selama tiga bulan. Setelah itu, santri baru dapat dikenakan sanksi atau sanksi apabila dengan sengaja menggunakan bahasa yang tidak disetujui seperti bahasa daerah, bahasa yang tidak mendidik dan sebagainya. Maka dari itu disiplin berbahasa di pondok pesantren sangat penting karena sangat berguna untuk menambah ilmu tentang bahasa dan nantinya untuk mempermudah komunikasi internasional.⁸

Etika berpenampilan sangat penting di lingkungan masyarakat karena etika berpenampilan adalah bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang serta merupakan sarana komunikasi antara seorang individu

⁷ Reza Arief Faizal, S.Fil.I., M.Pd., Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Abror Pamarayan, diwawancarai oleh penulis di Ruang Pimpinan, pada tanggal 22 Agustus 2023, pukul 10:00 WIB.

⁸ Reza Arief Faizal, S.Fil.I., M.Pd., Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Abror
22 Agustus 2023, pukul 10:00 WIB.

dengan individu lainnya. Itu sebabnya pondok pesantren menerapkan berdisiplin dalam berpakaian agar santri dapat mengetahui harus berpenampilan seperti apa ketika berada di suatu lingkungan. Salah satunya saat berada di masjid, santri diwajibkan memakai baju koko atau kemeja saat melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini dilakukan karena etika ketika berada di masjid harus berpenampilan rapi karena di masjid kita akan menghadap yang maha kuasa, tidak sopan rasanya jika beribadah menggunakan baju kaos. Selain untuk berdisiplin, berpenampilan rapi dan sopan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang seperti saat ada acara berpidato di pondok pesantren, jika kita menggunakan pakaian yang rapi dan sopan maka kepercayaan diri akan meningkat dan mungkin bisa menghilangkan rasa gugup.

Santri diwajibkan mengikuti proses belajar mengajar di pondok pesantren, hal itu sangat penting karena tujuan semua santri memasuki pondok pesantren ialah menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu sosial. Di pondok pesantren juga diajarkan pembelajaran formal maupun informal, sangat rugi jika santri yang membolos saat proses belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas, kegiatan belajar mengajar di luar kelas seperti tahfiz qur'an, praktik gerakan sholat yang benar, dan *muhaddatsah* (latihan percakapan menggunakan bahasa Arab dan Inggris) setiap hari setelah shalat subuh.

Salat diwajibkan untuk semua umat muslim, maka dari itu di pondok pesantren membentuk aturan yang mewajibkan santrinya untuk melaksanakan salat 5 waktu di masjid kecuali bagi santri yang sedang sakit dan tidak bisa berjalan ke masjid. Semua itu di bentuk untuk membiasakan diri para santri agar kebiasaan tersebut bisa diterapkan di rumah masing-masing ataupun di masyarakat dan juga dapat mempengaruhi masyarakat agar terbiasa salat berjama'ah di masjid, karena masyarakat saat ini cenderung terbiasa salat 5 waktu di rumah dibandingkan di masjid. Maka dari itu, pondok pesantren menerapkan aturan salat 5 waktu di masjid untuk para santrinya.

Adapun fenomena atau kejadian tidak disiplinnya santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Abror Pamarayan dari mulai pelanggaran kecil hingga besar. Pelanggaran kecil yang biasanya terjadi seperti tidak berpenampilan rapi saat bersekolah, tidak tepat waktu saat ada perkumpulan, dan yang paling sering dilakukan bicara bahasa Indonesia yang bukan pada waktunya. Pelanggaran sedang yang biasa terjadi seperti keluar karena ingin jajan tanpa izin dari bagian keamanan di sana, bolos saat waktu jam pelajaran, dan biasanya sering menggunakan bahasa yang tidak baik ataupun kasar. Dan yang terakhir pelanggaran berat seperti merokok, kabur dari pondok, dan bullying. Pelanggaran inilah yang berat dan bahkan bisa dikeluarkan dari pondok.⁹

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **Penerapan Teknik Modeling Untuk Mendisiplinkan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Abror Pamarayan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Pamarayan?
2. Bagaimana penerapan teknik modeling untuk mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Pamarayan?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik modeling untuk mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Pamarayan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kondisi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul

⁹ Reza Arief Faizal, S.Fil.I., M.Pd., Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Abror
22 Agustus 2023, pukul 10:00 WIB.

Abror Pamarayan

2. Mengetahui proses penerapan teknik modeling untuk mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Pamarayan,
3. Mengetahui hasil penerapan teknik modeling di Pondok Pesantren Nurul Abror Pamarayan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian mempunyai keunggulan teoritis dan berpotensi untuk memajukan kemajuan keilmuan bimbingan dan konseling Islam (BKI).

2. Manfaat Praktis

Dalam konteks bimbingan konseling Islam, penelitian ini menawarkan cara yang berguna bagi konselor untuk menerapkan pemahaman ilmiah mereka tentang kepercayaan diri sambil menyelesaikan proyek program sarjana terakhir mereka. Lebih lanjut diharapkan temuan penelitian ini dapat membantu kemajuan ilmu pengetahuan bagi Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN SMH Banten.

E. Penelitian Terdahulu

Ada 3 penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan untuk membandingkan penelitian orang lain dengan penelitian peneliti sendiri yaitu:

1. **Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita (Studi Kasus SLB Negeri Jember)** adalah judul skripsi yang dibuat oleh Achmad Sodikul Faiq dari Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Ahmad Siddiq Jember, Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dengan NPM D20183087. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong dan menghambat proses konseling behavioral dalam meningkatkan minat belajar dan untuk mengetahui minat belajar anak tunagrahita. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk

menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, diketahui bahwa konseling behavioral dapat meningkatkan minat belajar anak tunagrahita. Proses konseling dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bermain dengan benda-benda kesukaan mereka, seperti mainan kayu yang bisa diputar atau melakukan kegiatan menggambar. Hal ini dilakukan agar mereka tidak merasa bosan dalam proses belajar dan dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Hal itu dilakukan karena kecerdasan mereka yang dibawah rata-rata sehingga mereka membutuhkan hal yang mampu menggugah semangat mereka dalam belajar. persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif namun perbedaannya terletak pada teknik, penelitian ini menggunakan teknik studi kasus dimana peneliti mengamati proses konseling yang dilakukan konselor dan konseli sedangkan penelitian peneliti sendiri menggunakan teknik modeling yang dimana proses konseling dilakukan secara sendiri dan mengarahkan konseli kearah yang lebih baik.¹⁰

2. Upaya Menegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban adalah judul skripsi yang dibuat oleh Rina Tho'iin dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dengan NPM 1501016099. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami cara disiplin yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Assalam, dengan mempertimbangkan perspektif bimbingan dan konseling Islam. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa santri Ponpes Assalam Bangilan Tuban kurang disiplin dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh ponpes, diantaranya penerapan hukuman keras, sedang, dan ringan. Kekhawatiran tersebut adalah kedisiplinan santri pada

¹⁰ Achmad Sodikul Faiq, *Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Tunagrahita (Studi Kasus SLB Negeri Jember)*, (Jawa, kabupaten Jember, 2023).

- jam pelajaran, meninggalkan pesantren tanpa izin, terlambat kembali ke pesantren setelah diperbolehkan pulang atau meninggalkan pesantren karena kurang disiplin di kalangan mereka. Persamaan yang ada di penelitian ini ialah dengan tujuan untuk mendisiplinkan santri indiscipliner agar menjadi santri yang berdisiplin namun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya mengamati upaya menegakkan kedisiplinan sedangkan penelitian peneliti sendiri langsung terjun dan mempraktekkan konseling behaviorial dengan teknik modeling.¹¹
3. Efektivitas Layanan Konseling Behaviorial Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X MAN 2 Bandar Lampung ialah judul skripsi yang dibuat oleh Andi Putra Wijaya dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dengan NPM. 1411080167. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apakah penerapan konseling perilaku dengan teknik manajemen diri dapat efektif dalam mengatasi perilaku membolos siswa di MAN 2 Bandar Lampung. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan Konseling Perilaku dengan Teknik Manajemen Diri berhasil mengurangi perilaku membolos siswa di MAN 2 Bandar Lampung. Hasil posttest menunjukkan bahwa skor kelas eksperimen dan kelas kontrol menurun dari 261 menjadi 439, dengan rata-rata 126,6666667 lebih rendah dari 94,16667. Hal ini menandakan adanya penurunan perilaku membolos. Paralel dengan penelitian lainnya, tujuan penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa atau santri. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini bersifat kuantitatif dan metode yang digunakan adalah Quasi Experimental Design dengan alasan penelitian akan dilakukan dengan dua kelompok yaitu dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol supaya penelitian ini dapat

¹¹ Rina Tho'ien, *Upaya Menegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban*, (Kecamatan Bangilan, Tuban, Semarang, 2019).

dibandingkan keberhasilannya dalam layanan kelompok. Sedangkan penelitian peneliti sendiri adalah bersifat kualitatif dan menggunakan menggunakan teknik modeling, dengan menggunakan model yang berkepribadian bagus agar konseli dapat mencontoh atau meniru sifat baik yang sering dilakukan model dan mendapatkan hasil yang baik.¹²

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditentukan oleh peneliti untuk mengunci sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian dihasilkan kesimpulan. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi bebas yaitu teknik modeling dan variabel keterikatan yaitu kedisiplinan santri.

1. Teknik modeling adalah teknik yang mencoba memperoleh perilaku baru dengan mempelajari model atau seseorang yang mahir dan mempelajari keterampilannya. Dalam teknik modeling terdapat macam-macam modeling, yaitu sebagai berikut:¹³
 - a. Live Model seperti terapis, konselor, guru, atau anggota keluarga.
 - b. Symbolic Model seperti tokoh dalam film atau cerita.
 - c. Multiple Model seperti dalam kelompok atau merubah sikapnya saat melihat anggota lain dalam kelompok
2. Disiplin

Individu yang berdisiplin mendapatkan hasilnya salah satunya mempunyai kepercayaan diri, sedangkan orang yang tidak berdisiplin akan menerima akibat seperti membuat hidup seseorang yang tidak berdisiplin menjadi berada di bawah ambang kepercayaan diri.¹⁴

¹² Andri Putra Wijaya, *Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X MAN 2 Bandar Lampung*, (Bandar Lampung, Lampung, 2019).

¹³ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 179.

¹⁴ Hadziq Jauhary, *Hidup Sukses Dengan Disiplin*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 24.